

Penelitian

GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS JATINANGOR

Tsara Syarifah Istiqomah,¹ Julia Ramadhanti,² Kurnia Wahyudi³

¹Prodi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Bandung

²Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular yang paling umum. Penyakit ini termasuk penyakit tidak menular dan tidak dapat disembuhkan namun dapat dikontrol dengan mengonsumsi obat anti hipertensi secara teratur. Rendahnya kepatuhan minum obat dapat menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proporsi kepatuhan minum obat anti hipertensi di Puskesmas Jatinangor dengan menggunakan kuesioner *Eight-Items Morisky Medication Adherence Scale*. Penelitian ini dilaksanakan pada September 2017 hingga Agustus 2018 dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan rancangan penelitian potong lintang. Dari 74 responden yang mengisi kuesioner *MMAS-8*, diperoleh data jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, pendapatan, media pembayaran, durasi hipertensi, jumlah obat yang dikonsumsi, jenis obat, dukungan motivasi, serta tingkat kepatuhan. Sebanyak 74 pasien hipertensi di Puskesmas Jatinangor memiliki kepatuhan tinggi dalam meminum obat anti hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kepatuhan obat, khususnya kepatuhan obat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor.

Kata Kunci: Hipertensi, tingkat kepatuhan, obat antihipertensi

ABSTRACT

Hypertension is the most common cardiovascular disease. This non-communicable disease cannot be cured but can be controlled by taking antihypertensive drugs regularly. Patient's low compliance can be one of the factors that aggravates the patient's condition. This study aims to describe the proportion of patient's adherence for taking antihypertensive drugs in Puskesmas Jatinangor using the Eight-Items Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire. This study was hold between September 2017 and August 2018 and was described using descriptive analytical method with cross-sectional study design. From 74 respondents who participated in this study, we obtained the data in the form of sex, age, education level, marital status, occupation, income, payment media, hypertension duration, number of drugs consumed, type of medication, and motivational support. The data showed that 74 hypertensive patients in Puskesmas Jatinangor have a high compliance on taking antihypertensive drugs. We expect the results of this study can increase public awareness about drug compliance, especially for antihypertensive drugs in the working region of Puskesmas Jatinangor.

Keywords: Hypertension, Compliance, Anti-Hypertension Drugs



1. METODE

Penyakit hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular yang paling umum. Kondisi hipertensi disebabkan adanya peningkatan tekanan darah yaitu sistolik diatas 140 mmHg dan diastolik 90 mmHg atau kedua-duanya.^{1,2} Tingkat prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 36.8% dan di wilayah Jawa Barat sebesar 29.4%, yang merupakan keempat tertinggi di Indonesia.^{1,3} Pada tahun 2014 Kecamatan Jatinangor di Kabupaten Sumedang memiliki tingkat jumlah kunjungan penderita hipertensi tertinggi ketiga diantara puskesmas kecamatan Jatinangor sebesar 5.698 yang telah dilakukan penelitian di tiga desa di kecamatan Jatinangor, kabupaten Sumedang berdasarkan kategori area urban, suburban, dan rural. Dari penelitian ini diperoleh prevalensi yang berbeda di tiap desa yaitu 38,8%, 23,9% dan 39,2%.^{5,6}

Hingga saat ini sebagian masyarakat Indonesia masih kurang dalam menjaga kepatuhan pencegahan hipertensi. Hal ini disebabkan kurangnya menjaga kepatuhan minum obat anti hipertensi secara teratur.¹ Hal ini dapat mempengaruhi pola pengobatan secara terapi farmakologi dan terapi non farmakologi yang dapat dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama yaitu di puskesmas. Pada terapi farmakologi, sangat berhubungan dengan mengonsumsi obat anti hipertensi dalam jangka waktu yang lama. Sehingga, menjadi faktor penting terkendalinya atau pengobatan hipertensi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini belum diketahui secara pasti tingkat kepatuhannya. Maka dari itu, perlu adanya penelitian ini untuk mendeskripsikan proporsi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kepatuhan obat, khususnya kepatuhan obat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan potong lintang melibatkan pasien hipertensi di Puskesmas Jatinangor. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Eighty-items Morisky Medication Adherence Scales* (MMAS-8) yang dilakukan pada bulan September 2017 hingga Agustus 2018.⁷ Kriteria inklusi, adalah penderita hipertensi (didiagnose oleh dokter puskesmas) berusia diatas 18 tahun, merupakan pasien rawat jalan yang berobat dan tercatat dibuku register di Puskesmas Jatinangor, menggunakan obat anti hipertensi yang diresepkan oleh dokter puskesmas, dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini.⁷ Pasien yang sedang hamil, yang identitas maupun hasil pengisian kuesionernya tidak lengkap, sedang menjalani hemodialisis, mengalami penyakit komplikasi, sedang dirawat inap, dan yang tidak bersedia menjadi responden dieksklusikan sebagai sampel penelitian.

Terdapat 74 pasien hipertensi yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan menandatangani *informed consent*. Selanjutnya responden diwawancara dan mengisi kuesioner *Eighty-items Morisky Medication Adherence Scales* (MMAS-8) yang sudah divalidasi pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, tingkat pendidikan terakhir memiliki asuransi kesehatan, durasi menderita hipertensi, jumlah obat hipertensi, jenis obat hipertensi, pendapatan, dan dukungan motivasi keluarga atau lingkungan.⁷ Data diolah dan dianalisis menggunakan SPSS versi 2.0 untuk dikategorikan menjadi 3 kelompok berdasarkan tingkat kepatuhannya yaitu kepatuhan rendah, kepatuhan sedang, dan kepatuhan tinggi. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 381/UN6.C1.1./DL/2018.



3. HASIL PENELITIAN

Subjek yang mengalami hipertensi sebagian besar berjenis kelamin perempuan (68,9%), dan berusia diatas 55 tahun (51,4%) dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (48,6%). Sebanyak 72 responden telah menikah (97,3%) dan status pekerjaan responden sebagian besar (68,9%) sudah tidak bekerja lagi dikarenakan usia yang sudah tidak produktif lagi. Jumlah pendapatan dari sebagian besar responden pada penelitian ini berkisar kurang dari satu juta lima ratus rupiah

Sekitar 68,9% pasien yang ada di Puskesmas Jatinangor menggunakan asuransi. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dalam melakukan

pembayaran pengobatan. Hampir 60% responden sudah menderita hipertensi sejak kurang dari lima tahun dan obat yang sering digunakan pasien bergantung ketersediaan obat yang ada di puskesmas, yaitu amlodipine, captopril, valsartan dan obat kombinasi. Sebagian besar responden menggunakan satu macam obat. Dukungan motivasi yang diajukan peneliti sangat berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam meminum obat anti hipertensi. Namun hasil data pasien yang diperoleh adalah cukup pada dukungan motivasi dari keluarga maupun lingkungan pasien yaitu sebesar 39,2%. Hasil karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Reponden	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	31.1
Perempuan	51	68.9
Usia		
≤55 tahun	36	48.6
>55 tahun	38	51.4
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	3	4.1
SD	36	48.6
SMP	15	20.3
SMA	12	16.2
Perguruan tinggi	8	10.8
Status pernikahan		
Menikah	72	97.3
Belum menikah	2	2.7
Pekerjaan		
Bekerja	23	31.1
Tidak bekerja	51	68.9
Pendapatan		
<Rp 1.500.000	59	79.7
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	5	6.8
Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	6	8.1
>Rp3.500.000	4	5.4
Memiliki Asuransi Kesehatan		
Biaya sendiri	23	31.1

Biaya dibayar pihak lain (BPJS, Askes, dan lainnya)	51	68.9
Durasi Menderita Hipertensi		
≤5 Tahun	44	59.5
>5 Tahun	30	40.5
Jumlah Obat		
Satu obat	64	86.5
Dua obat	9	12.2
Tiga obat	1	1.4
Lebih dari tiga obat	0	0
Jenis obat yang dikonsumsi		
Diuretic	0	0
Beta bloker	0	0
Alfa bloker	0	0
Penghambat ACE (captopril)	22	29.7
Antagonist Receptor Angiotensis (valsatran)	1	1.4
Penghambat saluran kalsium (amlodipin)	43	58.2
Vasodilator	0	0
Antihipertensi Kerja Sentral	0	0
obat kombinasi (2)	8	10.9
Dukungan motivasi keluarga/lingkungan sosial		
Tinggi	25	33.8
Cukup	29	39.2
Kurang	20	27

Tingkat kepatuhan subjek dalam meminum obat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu, tinggi (41.9%), sedang (27%), dan rendah (31.1%). Hasil ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Kepatuhan Responden

Skor kepatuhan	Kategori	n(%)
≤5	Rendah	23(31.1%)
6 - 7	Sedang	20(27%)
8	Tinggi	31(41.9%)

Pada tabel determinan kepatuhan terdapat responden yang masuk dalam kategori kepatuhan tinggi adalah responden yang berjenis kelamin perempuan, responden berusia lebih dari lima puluh lima tahun, dan responden yang sudah tidak bekerja. Demikian hasil determinan kepatuhan ini dapat dilihat pada Tabel 3.

4. PEMBAHASAN

Penderita hipertensi terbanyak yang menjadi subjek penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan persentase yang cukup tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sedikit berbeda dengan informasi data dari Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2016 yang menyatakan bahwa penderita hipertensi tertinggi adalah penderita yang berjenis kelamin laki-laki terutama di Wilayah Jawa Barat.^{6,8}

Hasil persentase penderita hipertensi yang berusia >55 tahun di puskesmas Jatinangor tidak terlalu jauh berbeda dengan penderita hipertensi berusia ≤55 tahun. Namun tetap lebih tinggi pada penderita berusia >55 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Van Rossum pada tahun 2000 bahwa 7983 penduduk di Rotterdam, Belanda usia diatas 55 tahun memiliki prevalensi hipertensi (160/95 mmHg) meningkat sesuai dengan umur, lebih tinggi pada perempuan (39%) dari pada laki-laki (31%). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa peningkatan yang signifikan antara risiko menderita

hipertensi seiring dengan pertambahan usia.^{8,10}

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa persentase tertinggi penderita hipertensi ini didominasi oleh pasien dengan tingkat pendidikan rendah, telah menikah, tidak bekerja, dan memiliki hasil pendapatan dibawah Rp 1.500.000,00 atau tingkat penghasilan dibawah upah minimum regional (UMR). Namun hal ini tidak memengaruhi pada tingkat kepatuhan seseorang. Sesuai pada pendapat H.L. Blum, tingkat kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor genetik, lingkungan, akses ke sarana kesehatan dan pola hidup.¹¹

Tingkat kepatuhan dapat diukur dengan mengetahui seluruh karakteristik responden. Salah satunya mengetahui durasi responden selama menderita hipertensi. Hasil dari Tabel 3 menunjukkan sebagian besar tingkat kepatuhan tinggi ditemukan pada responden yang menderita hipertensi selama ≤5 tahun dengan persentasenya sebesar 43.1%. Hasil ini sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh, Lulebo dkk.,¹² bahwa hubungan antara durasi menderita hipertensi dengan kepatuhan hipertensi tidak ada korelasinya. Demikian juga apabila pasien hipertensi sudah menderita sejak lama, hal ini akan menjadi faktor yang mendorong seseorang menjadi malas mengonsumsi obat sehingga angka tingkat kepatuhan menurun.

Dari hasil data pada tabel 3 untuk jenis obat antihipertensi yang sering digunakan responden di Puskesmas Jatinangor adalah amlodipine dengan angka persentasenya sebanyak 44.1% dan tertinggi kedua adalah captopril .

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo dkk.,¹³ bahwa didalam pengukuran sistem ATC/DDD (*Anatomical Therapeutic Chemical / Defined Daily Dose*) jenis obat antihipertensi yang terbanyak digunakan adalah amlodipine dimana obat tersebut merupakan golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) yang dapat mencegah kalsium masuk ke dalam sel otot jantung dan otot polos dinding pembuluh darah,

yang menyebabkan otot pembuluh darah akan relaksasi dan resistensi perifer

menurun sehingga tekanan darah pasien akan menurun.

Tabel 3 Determinan Kepatuhan

Determinan kepatuhan	Tingkat kepatuhan		
	Rendah(n=23)	Sedang(n=20)	Tinggi(n=31)
Jenis kelamin			
Laki-laki	5(21.7%)	6(26%)	12(52.1%)
Perempuan	18(35.2%)	14(27.4%)	19(37.2%)
Usia			
≤55 tahun	12(33%)	12(33%)	12(33%)
>55 tahun	11(28.9%)	8(21% %)	19(50%)
Tingkat pendidikan			
Tidak sekolah	0(0%)	0(0%)	3(100%)
SD	10(27.7%)	8(22.2%)	18(50%)
SMP	6(40%)	5(33.3%)	4(26.6)
SMA	5(41.6%)	5(41.6%)	2(16.6%)
Perguruan tinggi	2(25%)	2(25%)	4(50%)
Status pernikahan			
Menikah	23(31.9%)	19(26.3%)	30(41.6%)
belum menikah	0(0%)	1(50%)	1(50%)
Pekerjaan			
Bekerja	6(26%)	9(39.1)	8(34.7%)
tidak bekerja	17(33.3%)	11(21.5)	23(45%)
Pendapatan			
<Rp 1.500.000	17(28.8%)	16(27.1%)	26(44%)
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	1(20%)	2(40%)	2(40%)
Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	3(50%)	1(16.6%)	2(33.3%)
>Rp3.500.000	2(50%)	1(25%)	1(25%)
Memiliki Asuransi Kesehatan			
Biaya sendiri	6(26%)	5(21.7%)	12(52.1)
Biaya dibayar pihak lain (BPJS, Askes,)	17(33.3%)	15(29.4%)	19(37.2)
Durasi Menderita Hipertensi			
≤5 Tahun	11(25%)	14(31.8%)	19(43.1%)
>5 Tahun	12(40%)	6(20%)	12(40%)
Jumlah Obat			
Satu obat	20(31.2%)	16(25%)	28(43.7%)
Dua obat	3(33.3%)	3(33.3%)	3(33.3%)
Tiga obat	0(0%)	1(100%)	0(0%)
Lebih dari tiga obat	0(0%)	0(0%)	0(0%)
Jenis obat yang dikonsumsi			
Diuretic	0(0%)	0(0%)	0(0%)
Beta bloker	0(0%)	0(0%)	0(0%)
Alfa bloker	0(0%)	0(0%)	0(0%)
Penghambat ACE (captopril)	5(22.7%)	8(36.3%)	9(40.9%)
Antagonist Receptor Angiotensis (valsatran)	0(0%)	0(0%)	1(100%)
Penghambat saluran kalsium (amlodipin)	16(37.2%)	8(18.6%)	19(44.1%)



Vasodilator	0(0%)	0(0%)	0(0%)
Antihipertensi Kerja Sentral	0(0%)	0(0%)	0(0%)
obat kombinasi (2)	2(25%)	4(50%)	2(25%)
Dukungan motivasi keluarga/lingkungan sosial			
Tinggi	7(28%)	11(44%)	7(28%)
Cukup	9(31%)	7(24.1%)	13(44.8%)
Kurang	7(35%)	2(10%)	11(55%)

Pasien hipertensi yang berobat di puskesmas Jatinangor lebih dominan menggunakan satu jenis obat yang diberikan dokter dibandingkan obat kombinasi dengan angka persentasenya 43.7%. Hal ini dikarenakan pasien yang mengonsumsi obat kombinasi cenderung lupa dan akhirnya jenuh sehingga dapat menurunkan tingkat kepatuhan pasien.¹⁴

Pada pasien yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh obat dan terapi saja namun responden juga membutuhkan dukungan atau motivasi baik dari keluarga responden maupun lingkungan sekitarnya. Hasil angka yang diperoleh dalam dukungan motivasi keluarga atau lingkungan masih terbilang cukup yaitu 44.8% dan yang kedua 55% dinyatakan kurang untuk mendapatkan motivasi didalam penelitian ini. sehingga hasil yang didapat untuk mencapai target pada pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam minum obat antihipertensi belum tercapai secara optimal pada penelitian ini. hal ini dibuktikan pada penelitian sebelumnya oleh Ekarini D dkk., (2012) yang telah menyatakan bahwa semakin banyak pasien yang didukung oleh keluarga atau lingkungannya maka semakin kuat pasien memiliki kepatuhan tinggi untuk meminum obat antihipertensi.¹⁵

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung oleh Rano K. Sinuraya dkk. Hasil pada penelitian tersebut yang sebagian besar memiliki penyakit hipertensi adalah pasien yang berjenis kelamin perempuan dengan usia rata-rata 60-69 tahun, berpendidikan tinggi dan sebagian besar masih bekerja¹⁶

Sebanyak 74 pasien hipertensi di Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang memiliki kepatuhan tinggi dalam meminum obat anti hipertensi.

6. SARAN

Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan data. Alangkah baiknya jika penelitian ini dilanjutkan dengan metode analitik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Day WH. *A Global Brief on Hypertension World Health Day 2013*. 2013;
2. Susan B Masters, Anthony J. Trevor BGK. *Katzungs Basic & Clinical Pharmacology. 12th ed*. Mc Graw Hill Lange; 2012. 169 p
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Lap Nas 2013. 2013;1–384.
4. Fihaya FY, Sofiatin Y, Ong PA, Sukandar H, Roesli RMA. *Prevalence of Hypertension and Its Complications in Jatinangor 2014*. Vol. 33, Journal of Hypertension. 2015. p. e35.
5. Dinas Kesehatan Sumedang. *Profil Kesehatan Kabupaten Sumedang 2016*. MCAP Sumedang. Sumedang; 2016.
6. Dinas Kesehatan Jawa Barat. *Profil Kesehatan Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kesehatan Jawa Barat; 2015.
7. Harijanto, W., Achmad, R., dan Arief, A. N. *Pengaruh konseling motivational interviewing terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi*. Jurnal Kedokteran Brawijaya. 2015, Vol. 28, No. 4.

5. SIMPULAN



8. *Profil Kesehatan Kota Bandung*. Bandung: Dinas Kesehatan Kota Bandung; 2016.
9. Van Rossum CTM, van de Mheen H, Witteman JCM, Hofman A, Mackenbach JP, Grobbee DE. *Prevalence, treatment, and control of hypertension by sociodemographic factors among the dutch elderly*. *Hypertension* 2000;35:814-21.
10. Irazola VE, Gutierrez L, Bloomfield GS, Carrillo-Larco RM, Dorairaj P, Gaziano T, et al. *Hypertension prevalence, awareness, treatment, and control in selected communities of nine low and middle income countries: Results from the NHLBI/ UHG Network of Centers of Excellence for Chronic Diseases*. *Glob Heart*. 2016; 11(1):47–59.
11. Lopez JP, Camacho LPA, Arbelaez DG, Alvarado L, Molina DI, Sanchez G. *PP.29.11: Educational level influence in the prevalence, awareness, treatment and control of hypertension in Colombia*. *J Hypertens*. 2015;33:e392-3.
12. Lulebo AM, Mutombo PB, Mapatano MA, Mafuta EM, Kayembe PK, Ntumba LT. *Predictors of non-adherence to antihypertensive medication in Kinshasa, democratic Republic of Congo: A cross-sectional study*. *BMC Res Notes*. 2015;8: 526.
13. Prasetyo, Eko., Detari, Wijayanti, *Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Penyakit Hipertensi Disertai Gagal Ginjal Kronik (ICD I12,0) Pasien Geriatri Rawat Inap di RSUD A. W. Sjahrani Samarinda pada Tahun 2012 dan 2013 dengan Metode ATC/DDD*, *Jurnal Farmasi Indonesia*, Vol.12 hal 23-32, 2015.
14. Triguna IPB, Sudhana IW. *Gambaran Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Petang II, Kabupaten Periode Juli-Agustus 2013*
15. Ekarini D. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar*. *Jurnal KESMADASKA*. 2012;3(1).
16. Sinuraya RK, Destiani DP, Puspitasari IM, Diantini A. *Pengukuran Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung*. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*. 2018 Jun 1;7(2):124

